

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Khairi, 2018). Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun yang merupakan rentang usia paling berharga bagi anak dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan anak yang sangat luar biasa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Alfiana, 2020). Pada fase ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertulis pada pasal 1 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada usia ini anak mempunyai peluang belajar lebih tinggi karena pada usia dini adalah masa awal dalam kehidupan anak yang harus dioptimalkan.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh dan seimbang. Selanjutnya, dalam mengembangkan seluruh aspek yang meliputi nilai moral dan agama, fisik dan

motorik, sosial emosional, bahasa, seni serta pengetahuan atau keterampilan sesuai dengan perkembangannya, dapat dilakukan dengan memberikan pendekatan yang terpadu dan sesuai dengan tahap usia anak. Salah satu aspek penting yang perlu diperkenalkan sejak dini adalah pendidikan seks.

Menurut Nawita dalam Anggraini dkk (2017), pendidikan seks untuk anak usia dini dapat diartikan sebagai usaha dalam memberikan informasi atau mengenalkan nama dan fungsi bagian-bagian tubuh, memahami perbedaan jenis kelamin, menjelaskan perilaku seksual, serta memberikan pengetahuan mengenai nilai dan norma yang berkaitan dengan seks. Pendidikan seks di usia dini memiliki peranan yang sangat penting, karena dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada anak. Dengan demikian, diharapkan anak-anak belajar tentang seks dengan benar dan tidak terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang. Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, baik orang dewasa maupun anak-anak dibawah umur. Tetapi situasi ini lebih buruk ketika terjadi pada anak dibawah umur, karena mereka masih menganggap kekerasan seksual sebagai sesuatu yang tabu.

Kemudian, dalam bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks anak usia dini. Finkelhor dalam Anggraini dkk (2017) mengatakan bahwa tujuan upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak di bidang pendidikan adalah agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau

mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara mereka meminta pertolongan.

Pengetahuan seksualitas pada anak usia 5-6 tahun yang tertuang dalam Permendikbud No. 146 (2014) tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini terdapat pada kompetensi dasar 4.4, yaitu mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan, termasuk kekerasan seksualitas dan *bullying* (misal dengan berteriak dan/atau berlari). Kemudian, menurut Nawita dalam Indryani (2023) yang berkaitan dengan kemampuan pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun yaitu : 1) pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh; 2) pemahaman perbedaan jenis kelamin; 3) memperlihatkan ke hati-hatian kepada orang yang belum dikenal.

Berdasarkan fenomena perilaku negatif sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual yaitu kekerasan yang menyangkut masalah seksual, seperti pemerkosaan atau percobaan pemerkosaan, pelecehan seksual dan pencabulan. Bentuk kekerasan biasanya dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang telah dikenal anak seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri.

Maraknya kekerasan seksual terhadap anak ini salah satunya dapat dilihat dari data Organisasi Perserikat Bangsa-Bangsa untuk anak UNICEF (2017) yang menyatakan terdapat 176 juta anak dibawah umur lima tahun didunia yang mengalami tindakan kekerasan seksual (Indryani dkk, 2023). Sedangkan kekerasan seksual di Indonesia pada tahun 2023 terdapat 3.547 kasus yang dimana 1.915 kekerasan seksual, 985 kekerasan fisik, dan 674 kekerasan psikis (Komnas PA). Pada tahun 2024 terjadi peningkatan yaitu sebanyak 20.424 kekerasan

terhadap anak, 9.381 diantaranya merupakan kekerasan seksual (SIMFONI-PPA). Menurut catatan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Muaro Jambi pada tahun 2022 terdapat 48 kasus kekerasan, yang dimana 37 kasus kekerasan terhadap anak di bawah umur dan 11 kasus terjadi pada perempuan. Pada periode Mei 2022-Desember 2023, Komnas Perempuan melaporkan bahwa total kasus kekerasan seksual di Muaro Jambi yang tercatat mencapai 4.179 kasus (Aulia dkk, 2024). Dari jumlah tersebut, jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE), yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam konteks kekerasan seksual. Jenis kasus KSBE meliputi tindakan seperti penyebaran konten intim tanpa izin, ancaman penyebaran konten tersebut, hingga pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual secara daring. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kasus kekerasan seksual sangat banyak terjadi bahkan untuk anak usia dini sekalipun. Hal ini terjadi dikarenakan anak usia dini masih belum memahami mengenai pendidikan seksual dan kekerasan seksual.

Berdasarkan observasi, peneliti melalui teknik observasi dan wawancara guru pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 7 Mingkung Jaya yang dilangsungkan pada hari Jumat 23 Agustus 2024 - 6 September 2024 didapatkan bahwa pengetahuan seks anak usia dini belum terstimulasi dengan baik, terdapat 10 anak yang belum memahami tentang batasan pribadi, terdapat 10 anak yang belum bisa mengenal toilet training, terdapat 12 anak yang belum bisa menyebutkan jenis alat kelamin laki-laki dan perempuan, serta terdapat 8 anak yang belum bisa cara melindungi diri dari kekerasan seksual.

Adapun upaya yang dimiliki oleh guru untuk mengajarkan pendidikan seks di sekolah. Salah satu upaya yang mereka gunakan adalah metode bernyanyi, yang dimana bisa membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, guru juga menggunakan media boneka gender untuk membantu menjelaskan konsep-konsep terkait pendidikan seks dengan cara yang lebih visual dan interaktif. Beberapa guru berpendapat bahwa untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak berada di Sekolah Dasar. Pada dasarnya, pendidikan seks sebaiknya dimulai sejak usia dini. Karena pendidikan seks memiliki pengaruh sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak seperti mengembangkan harga diri, penerimaan diri yang positif, kepercayaan diri, serta dapat memiliki kepribadian yang sehat (Muslich dkk, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, hal ini dapat diatasi dengan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan stimulasi edukasi seks anak usia dini yaitu *pop-up book*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pibriyanti (2024), menyatakan bahwa media *accordion-book* dan *pop-up book* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan anemia dan media *pop-up book* lebih efektif untuk digunakan. Selanjutnya, Sari & Endiyono (2023), menyatakan bahwa pemberian edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan P3K dengan media buku *pop-up* dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah.

Media *pop-up book* merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak. Menurut Hanifah dalam Fitriani dkk (2019) *pop-up book* merupakan sebuah buku yang memiliki

bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Ciri khas dari media *pop-up book* ini adalah memiliki elemen 3 dimensi, visual yang menarik, serta interaktivitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rostaniza (2022) dengan judul pemanfaatan media *pop-up book* untuk meningkatkan pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insani Kalirejo Lampung Tengah menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insani Kalirejo Lampung Tengah. Pada TK yang saya teliti belum pernah menggunakan dan membuat media pembelajaran *pop-up book* yang secara khusus dirancang untuk mengenalkan pengetahuan seksual kepada anak usia dini

Maka daripada itu dengan adanya *pop-up book* dengan menggunakan cara yang tepat diharapkan dapat menstimulasi pengetahuan edukasi seks anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 7 Mingkung Jaya. Berdasarkan data di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul penelitian **“Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book Terhadap Pengetahuan Edukasi Seks Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 7 Mingkung Jaya Kec.Sungai Gelam Kab.Muaro Jambi”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang tertera pada latar belakang penelitian yang mengacu pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan masalah yang terjadi pada penelitian ini antara lain :

1. Terdapat 10 anak yang belum memahami tentang batasan pribadi.
2. Terdapat 10 anak yang belum bisa menjaga kebersihan alat kelamin.

3. Terdapat 12 anak yang belum bisa menyebutkan dan membedakan jenis alat kelamin laki-laki dan perempuan.
4. Terdapat 8 anak yang belum bisa cara melindungi diri dari kekerasan seksual.
5. Variasi media yang dimiliki oleh sekolah belum mendukung untuk menstimulasi edukasi seks pada anak.
6. Persepsi guru tentang edukasi seks diajarkan mulai sejak Sekolah Dasar.

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah-masalah yang terjadi pada penelitian dengan harapan penelitian ini lebih efektif, efisien, jelas, dan dapat dikaji lebih mendalam.

Adapun batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Beberapa anak belum paham tentang batasan pribadi.
2. Beberapa anak belum mampu menjaga kebersihan alat kelamin.
3. Beberapa anak belum mampu menyebutkan dan membedakan jenis alat kelamin laki-laki dan perempuan.
4. Variasi media yang dimiliki oleh sekolah belum mendukung untuk menstimulasi edukasi seks pada anak.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti mendapatkan permasalahan yaitu “Apakah Terdapat Pengaruh Penggunaan Media *Pop-Up Book* Terhadap Pengetahuan Edukasi Seks Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 7 Mingkung Jaya Kec.Sungai Gelam Kab.Muaro Jambi?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Media *Pop-Up Book* Terhadap Pengetahuan Edukasi Seks Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 7 Mingkung Jaya Kec.Sungai Gelam Kab.Muaro Jambi.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, berkontribusi, dan menambah pengetahuan akan Pengaruh Penggunaan Media *Pop-Up Book* Terhadap Pengetahuan Edukasi Seks Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 7 Mingkung Jaya.

b. Praktis

a) Bagi guru :

- 1) Dapat menilai sudah sejauh mana pemahaman edukasi seks anak.
- 2) Menambah pengetahuan guru mengenai edukasi seks anak melalui *pop-up book*.

b) Bagi Sekolah :

Memberikan hal yang positif mengenai pengaruh media *pop-up book* dan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Pengetahuan Edukasi Seks

Pengetahuan seks pada anak usia dini merupakan memperkenalkan organ seks yang dimilikinya, seperti anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara

melindungi anggota tubuhnya. Pengetahuan seks sangat penting dalam pemberian informasi kepada anak agar anak dapat terlindung dari masalah seksual.

2. *Pop-Up Book*

Pop-Up Book adalah inovasi buku yang berbentuk 3 dimensi dengan isian gambar yang dapat ditegakkan dan bergerak ketika halamannya dibuka sehingga memunculkan kesan menarik bagi anak.